



## Evaluasi Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Berbasis Kompetensi: Studi Perspektif Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani

Andi Nova<sup>1</sup>, Myrza Akbari<sup>2</sup>, Muhajjir Syahputra<sup>3</sup>, Afri Tantri<sup>4</sup>, M. Alif Hamzah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra, Indonesia

<sup>4</sup> Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan, Indonesia

<sup>5</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sains Cut Nyak Dhien, Indonesia

\*Corresponding Author. Email: [andinova@unsam.ac.id](mailto:andinova@unsam.ac.id)

Received: 13 Januari 2026; Revised: 16 Maret 2026; Accepted: 2 Juli 2026

**Abstrak:** Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan guru Penjas dengan metode Competency Based Performance Evaluation untuk mengetahui kompetensi guru Penjas dalam mengajar. Selama ini pembelajaran pendidikan jasmani di tingkat SD, SMP dan SMA diterpa isu miring tentang kualitas pembelajaran yang kurang kompeten dalam mengajar sehingga perlu di analisis untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di lapangan. Methods: penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan pendekatan kualitatif, pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada kepala sekolah yang berjumlah 113 sekolah yang menilai kompetensi guru pendidikan jasmani di sekolah. Observasi dan wawancara digunakan untuk menggali informasi rekan sejawat, siswa dan orang tua siswa sebagai informan untuk mendalami bagaimana persepsi informan terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani dalam proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan mengacu pada Competency Based Performance Evaluation yang dikembangkan sesuai indikator penelitian. Results: hasil rata-rata jawaban kepala sekolah memberikan keterangan kompetensi guru bagus sesuai kategori kompetensi, keterampilan kepemimpinan menjadi yang tertinggi dengan kategori Baik 76.1%. kemampuan interpersonal kategori baik 73.5%, kategori pemecahan masalah 60.2%. sedangkan kemampuan keterampilan teknis kategori sedang dengan 68.1%. sementara temuan data kualitatif di lapangan dari hasil analisis dan informan memberikan temuan 14 sekolah yang mengajar pembelajaran penjas tidak sesuai kualifikasi Pendidikan jasmani. Conclusions: Maka ditarik kesimpulan tidak sesuainya kompetensi guru pendidikan jasmani yang mengajar adalah sebagian guru yang tidak relevan dengan kompetensi latar belakang guru pendidikan jasmani dan faktor profesionalitas guru itu sendiri. Temuan ini menjadi masalah serius karena guru tidak sesuai kompetensi sarjana pendidikan jasmani dapat menimbulkan malpraktek pembelajaran sehingga kualitas dari pembelajaran Pendidikan jasmani menurun.

**Kata Kunci:** Evaluasi, Kompetensi, Pendidikan Jasmani

**Abstract:** The study aims to evaluate the ability of Penjas teachers with the Competency Based Performance Evaluation method to determine the competence of Penjas teachers in teaching. So far, physical education learning at the elementary, junior high and high school levels has been hit by skewed issues about the quality of learning that is not competent in teaching so that it needs to be analyzed to find out the problems that occur in the field. Methods: the research used a quantitative descriptive approach and a qualitative approach, the research data collection used questionnaires distributed to school principals totaling 113 schools that assessed the competence of physical education teachers in schools. Observations and interviews were used to dig up information from peers, students and parents of students as informants to explore how the informants perceive the competence of physical education teachers in the learning process. The instrument used refers to Competency Based Performance Evaluation which was developed according to research indicators. Results: the average results of the principal's answers provided information on the competence of teachers according to the competency category, leadership skills being the highest with the Good category of 76.1%. Interpersonal skills in the good category 73.5%, problem-solving category 60.2%. while the technical skill ability of the medium category with 68.1%. Meanwhile, the findings of qualitative data in the field from the results of analysis and informants provided the findings of 14 schools that teach penjas learning that are not in accordance with physical education qualifications. Conclusions: Therefore, it is concluded that the competence of physical education teachers who teach is not relevant to the competence of the physical education teacher's background and the professional factor of the teacher himself. This finding is a serious problem because teachers who are not in accordance with the competence of physical education scholars can cause learning malpractices so that the quality of physical education learning decreases.

**Keywords:** Competence, Evaluation, Pendidikan Jasmani



**How to Cite:** Nova, A., Akbari, M., Syahputra, M., Tantri, A., & Hamzah, M. A. (2026). Evaluasi Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Berbasis Kompetensi: Studi Perspektif Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 22(1), 92-104. <https://doi.org/10.21831/jpji.v17i2.94964>



## PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Sistem pendidikan nasional berkembang pesat dengan memberlakukan banyak program belajar dan peningkatan kapasitas siswa. Program belajar yang terus dikembangkan oleh pemerintah adalah bagian dari mempersiapkan siswa menghadapi daya saing global (Nam et al., 2019). Mengembangkan daya saing tentunya dengan berbagai strategi yang dikemas ke dalam suatu kebijakan pemerintah dan melakukan tahapan evaluasi yang dapat memberikan dampak terhadap suatu perubahan sistem belajar (Ramadhan et al., 2020). Salah satu pembelajaran yang menjadi perhatian adalah pembelajaran Pendidikan Jasmani yang masih di anggap belum menemukan ruh dari hasil proses pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran wajib yang diselenggarakan di tingkat SD, SMP dan SMA sederajat (Yudaparmita & Adnyana, 2020). Pembelajaran Pendidikan jasmani menjadi mata pelajaran yang banyak digemari siswa pada semua jenjang, namun selama dua dekade terakhir pembelajaran Pendidikan jasmani mengalami kemunduran tidak hanya pada aspek paradigma masyarakat terhadap pembelajaran Pendidikan jasmani tetapi sudut pandang siswa dan guru mata pelajaran lain yang menilai pembelajaran Pendidikan jasmani kurang memberikan peran (Prasetyo et al., 2018). Penilaian pembelajaran Pendidikan jasmani yang dinilai kurang berperan disebabkan oleh banyak faktor seperti guru Pendidikan jasmani itu sendiri yang kurang kompeten dan guru Pendidikan jasmani yang bukan dari kualifikasi sarjana Pendidikan Jasmani (Chaeroni et al., 2023). Faktor ini menjadi permasalahan serius yang perlu dibenahi dan ditemukan solusi permasalahannya melalui evaluasi hasil belajar dan evaluasi kinerja guru Pendidikan jasmani.

Selama ini permasalahan pembelajaran Pendidikan jasmani yang kompleks pada semua tingkatan mulai dari SD, SMP dan SMA sederajat adalah sarana prasarana dan kurangnya SDM guru Pendidikan jasmani sehingga di isi oleh guru lain di luar kompetensi Pendidikan jasmani (Porsanger, 2021). Data temuan di lapangan pada tahun 2022 di tingkat SD Se-Kota Langsa dari 66 sekolah dengan 97 orang guru Pendidikan jasmani terdapat 27 orang guru Pendidikan jasmani yang bukan berlatar belakang sarjana Pendidikan Jasmani (Nova et al., 2023). Temuan lain dari aspek sarana prasarana 90 % sekolah mempunyai sarana prasarana belajar yang kurang layak karena minimnya anggaran dan kondisi sekolah yang sempit sehingga tidak memungkinkan pembangunan sarana belajar. Kondisi ini menjadi bumerang bagi guru Pendidikan jasmani dalam proses belajar, sehingga paradigma pembelajaran Pendidikan jasmani menjadi hilang kepercayaan dari sudut pandang orang tua siswa dan Masyarakat.

Data temuan di atas menjadi catatan pemerintah yang mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan jasmani melalui berbagai peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana prasarana dan kebijakan legitimasi guru Penjas (Mustafa & Dwiyoogo, 2020). Kebijakan penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan jasmani membutuhkan legalitas yang dijalankan oleh pemerintah daerah untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang efektif (Kosma & Erickson, 2020). Kebijakan pemerintah daerah saat ini yang belum mempunyai kekuatan hukum adalah mengelola dan mengidentifikasi apakah sarana prasarana kebutuhan disekolah memenuhi standar (Volshøj & Jensen, 2022). Kebijakan dalam pemetaan kebutuhan guru Pendidikan jasmani belum dilakukan sehingga banyak sekolah yang tidak mempunyai guru Pendidikan jasmani sehingga pembelajaran Pendidikan jasmani di isi oleh guru yang bukan kualifikasi Sarjana Pendidikan jasmani. Analisis penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan jasmani diperlukan sehingga menemukan benang merah pemetaan masalah yang dapat dijadikan masukan dan rekomendasi kepada pemerintah daerah (Irfan et al., 2020).

Permasalahan yang sama juga muncul di sekolah lain yang di Aceh seperti di Banda Aceh yang berkaitan dengan kompetensi guru Pendidikan jasmani (Rahmat et al., 2021), bahwa kualitas SDM, kebijakan pemerintah dan keterbatasan ketersediaan guru yang berkualifikasi sarjana Pendidikan jasmani menjadi

faktor utama mengapa kualitas pembelajaran menurun. Sebagai negara berkembang sistem pembelajaran Pendidikan jasmani di Indonesia belum menjadi yang prioritas, berbeda dengan negara maju seperti di Amerika dan Eropa di mana pembelajaran Pendidikan jasmani menjadi wadah peningkatan kompetensi individual (LU & Wang, 2003). Begitu juga pembelajaran Pendidikan jasmani di Korea, Jepang dan China menjadi populer karena menjadi ajang menuju prestasi tingkat internasional di bidang olahraga sehingga banyak siswa berpotensi menjadi atlet untuk negaranya (Ha et al., 2015). Mengembalikan potensi dari pembelajaran Pendidikan jasmani tentunya diperlukan evaluasi untuk mendapatkan informasi permasalahan yang terjadi di lapangan.

Evaluasi kinerja guru dapat diukur mulai dari keterampilan guru dalam mengajar, keterampilan Interpersonal, kepemimpinan guru dalam mengelola kelas dan bagaimana guru melakukan pemecahan masalah dalam pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan meningkatkan kompetensi guru melalui aktivitas di luar belajar seperti workshop (Yanova et al., 2022), pengembangan kompetensi kepribadian dapat meningkatkan kemampuan literasi dan kemampuan manajerial guru dalam mengajar (Moon & Park, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa guru kemampuan perlu penyesuaian dan uprage untuk menjadi guru yang kompeten (Hastuti et al., 2022). Dengan metode evaluasi kinerja maka menemukan kekurangan yang dapat dianalisis secara sistematis kemudian disimpulkan kekurangan guru melalui aktivitas pengembangan kompetensi guru.

Hasil observasi dan data awal temuan lapangan terhadap guru Pendidikan jasmani di Kota Langsa menunjukkan ketidak sesuaian antara hasil kinerja dengan kemampuan kompetensi. Maka evaluasi kinerja guru Pendidikan jasmani perlu dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai melalui evaluasi kinerja berbasis kompetensi. Penelitian ini mengambil satu lokasi yang berada di Kota Langsa, Aceh, Indonesia yang melibatkan semua jenjang mulai dari SD, SMP dan SMA Sederajat sebagai objek penelitian. Semua jenjang dijadikan objek penelitian untuk mendapatkan data yang akurat bagaimana kualitas guru Pendidikan jasmani dalam mengajar melalui persepsi kepala sekolah dan rekan sejawat.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur dan menggambarkan kinerja guru Pendidikan Jasmani dari perspektif keterampilan dalam bentuk kuesioner. Kemudian menggunakan pendekatan Kualitatif bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam melalui subjek penelitian di lapangan. Populasi yang digunakan adalah total sampling yang melibatkan 113 Kepala Sekolah yang berasal dari jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA di Kota Langsa, Aceh. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi aspek-aspek penting dalam kinerja guru Penjas yang meliputi keterampilan teknis, keahlian interpersonal, kepemimpinan, dan kemampuan dalam pemecahan masalah serta isu-isu lain yang menjadi faktor kurangnya kinerja guru.

Penentuan jumlah responden sebanyak 113 Kepala Sekolah dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling, di mana seluruh Kepala Sekolah yang memenuhi kriteria sebagai responden ditetapkan untuk berpartisipasi. Penelitian ini berlangsung di Kota Langsa, yang mencakup berbagai sekolah di tingkat dasar hingga menengah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei yang disebarkan kepada responden melalui Google Forms. Hal ini mempermudah distribusi kuesioner dan pengumpulan data secara efisien dan efektif. Berikut ini pada tabel 1 disajikan sampel yang digunakan dalam proses penelitian.

**Tabel 1.** Subjek Penelitian yang di Gunakan

| No.   | Jenjang                  | Jumlah |
|-------|--------------------------|--------|
| 1     | Sekolah Dasar            | 69     |
| 2     | Sekolah Menengah Pertama | 23     |
| 3     | Sekolah Menengah Atas    | 21     |
| Total |                          | 113    |

Dalam proses pengumpulan data, setiap Kepala Sekolah memberikan penilaian terkait kinerja guru PJOK berdasarkan beberapa komponen penting. Responden diminta untuk memberikan penilaian melalui kuesioner menggunakan skala Likert, dengan kategori nilai seperti pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Konversi Kompetensi Keterampilan

| Kategori    | Nilai |
|-------------|-------|
| Kurang      | 1     |
| Cukup       | 2     |
| Baik        | 3     |
| Sangat Baik | 4     |

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi penilaian serta menghitung rata-rata dan frekuensi masing-masing kategori penilaian. Sebagai bagian dari analisis statistik, uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi data memenuhi asumsi normalitas, yang penting untuk kelancaran interpretasi hasil penelitian dengan menggunakan SPSS Versi 30.

Indikator komponen penelitian ini mengkaji empat aspek utama dalam menilai kinerja guru penjas yang mencakup :

- 1) **Keterampilan Teknis:** Penilaian terhadap penguasaan guru dalam mengajarkan teknik dasar olahraga, pengelolaan materi pembelajaran, serta kemampuan mendemonstrasikan dan mengoreksi gerakan olahraga.
- 2) **Keahlian Interpersonal:** Menilai kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa, membangun komunikasi yang efektif, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.
- 3) **Kepemimpinan:** Mencakup kemampuan guru dalam mengelola kelas, mengatur kegiatan pembelajaran, serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan fisik.
- 4) **Pemecahan Masalah:** Penilaian terhadap kemampuan guru dalam menangani tantangan yang muncul selama pembelajaran, seperti kesulitan siswa dalam memahami materi atau menghadapi masalah fisik yang muncul.



**Gambar 1.** Komponen Kompetensi Kinerja Guru PJOK

Empat komponen kompetensi kinerja guru Penjas seperti pada gambar 1, masing-masing mempunyai 5 pertanyaan dalam kuesioner dengan skala likert. Kuesioner yang digunakan terlebih dahulu diuji coba di luar responden untuk mendapatkan kesesuaian pertanyaan yang tepat, akurat dan terarah sesuai komponen kompetensi guru Penjas. Berikut ini pada tabel 3 instrumen butir kuesioner yang digunakan.

**Tabel 3.** Apek Indikator Kompetensi

| Aspek                  | Total Item |
|------------------------|------------|
| Keterampilan Teknis    | 5          |
| Keahlian Interpersonal | 5          |
| Kepemimpinan           | 5          |
| Pemecahan Masalah      | 5          |

Sedangkan instrumen penelitian kualitatif yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut ini pada tabel 4 dijelaskan bagaimana prosedur pelaksanaan penelitian lapangan dilaksanakan.

**Tabel 4.** Instrumen dan Pedoman penelitian kualitatif

| No | Metode      | Prosedur                                                                                                                                                        | Subjek                                               |
|----|-------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|
| 1  | Wawancara   | Wawancara dilakukan untuk mendukung data responden, melalui wawancara akan diperoleh informasi secara langsung bagaimana kompetensi guru Penjas selama mengajar | Siswa, Teman Sejawat, Orang tua siswa dan masyarakat |
| 2  | Observasi   | Pra penelitian yang dilakukan untuk memberikan Gambaran umum masalah yang sering dihadapi guru Penjas                                                           | Guru Penjas                                          |
| 3  | Dokumentasi | Temuan lapangan: hasil rekaman belajar dan lainnya                                                                                                              | Guru Penjas                                          |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Keterampilan Teknis

Berdasarkan Tabel 5, responden memberikan penilaian "Baik" terhadap keterampilan teknis guru Penjas 68,1%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas Kepala Sekolah merasa puas dengan kemampuan teknis yang dimiliki oleh guru Penjas dalam hal penguasaan materi, teknik mengajar dan pelaksanaan pembelajaran. Responden menilai keterampilan teknis guru Penjas kategori "Kurang" 20,4% . Ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian kecil Kepala Sekolah yang merasa bahwa keterampilan teknis guru Penjas perlu ditingkatkan. 11,5% responden memberikan penilaian "Cukup", yang menunjukkan adanya sejumlah Kepala Sekolah yang merasa bahwa keterampilan teknis guru Penjas sudah memadai, namun masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut.

**Tabel 5.** Data Responden dari Keterampilan Teknis

|       |          | Keterampilan Teknis |         |               |                    |
|-------|----------|---------------------|---------|---------------|--------------------|
|       | Kategori | Frequency           | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | Kurang   | 13                  | 11.5    | 11.5          | 11.5               |
|       | Sedang   | 77                  | 68.1    | 68.1          | 79.6               |
|       | Baik     | 23                  | 20.4    | 20.4          | 100.0              |
|       | Total    | 113                 | 100.0   | 100.0         |                    |

#### Keterampilan Interpersonal

Berdasarkan Tabel 6, 73,5% responden memberikan penilaian "Baik" terhadap keterampilan interpersonal guru Penjas. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar Kepala Sekolah merasa bahwa guru PJOK memiliki kemampuan interpersonal yang sangat baik, seperti kemampuan berkomunikasi dengan siswa, menciptakan hubungan yang baik di kelas, dan membangun suasana belajar yang mendukung. 23% responden menilai keterampilan interpersonal guru Penjas sebagai "Cukup", yang menunjukkan bahwa ada sebagian Kepala Sekolah yang merasa bahwa meskipun hubungan guru dengan siswa sudah cukup baik, masih ada ruang untuk perbaikan dalam aspek komunikasi dan interaksi yang lebih efektif. 3,5% responden memberikan penilaian "Kurang", yang menandakan bahwa hanya sedikit Kepala Sekolah yang merasa keterampilan interpersonal guru Penjas masih perlu perbaikan signifikan, terutama dalam hal interaksi dan komunikasi yang lebih baik dengan siswa.

**Tabel 6.** Data Responden dari Keterampilan Interpersonal

|       |          | Keterampilan Interpersonal |         |               |                    |
|-------|----------|----------------------------|---------|---------------|--------------------|
|       | Kategori | Frequency                  | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | Kurang   | 4                          | 3.5     | 3.5           | 3.5                |
|       | Sedang   | 26                         | 23.0    | 23.0          | 26.5               |
|       | Baik     | 83                         | 73.5    | 73.5          | 100.0              |
|       | Total    | 113                        | 100.0   | 100.0         |                    |

#### Keterampilan Kepemimpinan

Berdasarkan tabel 7, 76,1% responden memberikan penilaian "Baik" terhadap kemampuan kepemimpinan guru Penjas . Ini menunjukkan bahwa sebagian besar Kepala Sekolah merasa puas

dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas, memotivasi siswa, serta menciptakan suasana yang produktif dan terorganisir selama pembelajaran. 16,8% responden menilai kepemimpinan guru Penjas sebagai "Cukup", yang berarti ada sebagian Kepala Sekolah yang merasa bahwa guru sudah menunjukkan beberapa kualitas kepemimpinan yang baik, namun masih ada beberapa area yang perlu diperbaiki untuk menciptakan pengelolaan kelas yang lebih efektif. 7,1% responden memberikan penilaian "Kurang", yang menunjukkan bahwa sedikit Kepala Sekolah merasa bahwa kemampuan kepemimpinan guru Penjas masih membutuhkan banyak peningkatan, terutama dalam hal pengelolaan kelas dan motivasi siswa.

**Tabel 7.** Data Responden dari Keterampilan Kepemimpinan

|       |                   | <b>Keterampilan Kepemimpinan</b> |                |                      |                           |
|-------|-------------------|----------------------------------|----------------|----------------------|---------------------------|
|       | <b>Keterangan</b> | <b>Frequency</b>                 | <b>Percent</b> | <b>Valid Percent</b> | <b>Cumulative Percent</b> |
| Valid | Kurang            | 8                                | 7.1            | 7.1                  | 7.1                       |
|       | Sedang            | 19                               | 16.8           | 16.8                 | 23.9                      |
|       | Baik              | 86                               | 76.1           | 76.1                 | 100.0                     |
|       | Total             | 113                              | 100.0          | 100.0                |                           |

### **Kemampuan Pemecahan Masalah**

Berdasarkan diagram ini, 60,2% responden memberikan penilaian "Baik" terhadap kemampuan pemecahan masalah guru Penjas. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar Kepala Sekolah merasa bahwa guru Penjas memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi dan menyelesaikan tantangan atau masalah yang muncul selama proses pembelajaran, baik dalam hal manajemen kelas maupun penanganan masalah individu siswa. 36,3% responden menilai kemampuan pemecahan masalah guru Penjas sebagai "Cukup". Ini menunjukkan bahwa sebagian besar Kepala Sekolah merasa guru sudah mampu menangani masalah yang ada, namun ada beberapa area yang masih bisa diperbaiki untuk meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang lebih kompleks atau mendalam. 3,5% responden memberikan penilaian "Kurang", yang menunjukkan bahwa sangat sedikit Kepala Sekolah yang merasa bahwa kemampuan pemecahan masalah guru Penjas masih memerlukan banyak peningkatan, khususnya dalam menangani situasi sulit atau masalah yang terjadi selama pembelajaran.

**Tabel 8.** Data Responden dari Keterampilan Pemecahan Masalah

|       |                 | <b>Keterampilan Pemecahan Masalah</b> |                |                      |                           |
|-------|-----------------|---------------------------------------|----------------|----------------------|---------------------------|
|       | <b>Kategori</b> | <b>Frequency</b>                      | <b>Percent</b> | <b>Valid Percent</b> | <b>Cumulative Percent</b> |
| Valid | Kurang          | 4                                     | 3.5            | 3.5                  | 3.5                       |
|       | Sedang          | 41                                    | 36.3           | 36.3                 | 39.8                      |
|       | Baik            | 68                                    | 60.2           | 60.2                 | 100.0                     |
|       | Total           | 113                                   | 100.0          | 100.0                |                           |

Berdasarkan tabel 9 yang disajikan, kinerja guru Pendidikan Jasmani di Kota Langsa, Aceh, secara keseluruhan dinilai baik oleh kepala sekolah dari berbagai jenjang pendidikan (SD, SMP, dan SMA). Penilaian tersebut mencakup empat aspek utama, yaitu keterampilan teknis, keahlian interpersonal, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Rata-rata nilai untuk setiap aspek berkisar antara 3.34 hingga 3.39, menunjukkan bahwa mayoritas guru PJOK dinilai memenuhi harapan yang baik. Nilai rata-rata yang lebih tinggi pada aspek keterampilan teknis (3.39) menunjukkan bahwa guru PJOK dianggap memiliki keterampilan yang cukup baik dalam hal pengajaran dan pengelolaan materi ajar, sementara aspek lainnya seperti keahlian interpersonal, kepemimpinan, dan pemecahan masalah mendapatkan penilaian yang sedikit lebih rendah (rata-rata 3.34 hingga 3.4). Meskipun ada variasi dalam penilaian, dengan nilai simpangan baku yang relatif kecil (0.5), penilaian terhadap kinerja guru Penjas menunjukkan konsistensi yang tinggi di antara para kepala sekolah. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun ada ruang untuk perbaikan, kinerja guru Penjas secara keseluruhan masih sangat dihargai dan dianggap baik, khususnya dalam keterampilan teknis dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa guru Penjas di Kota Langsa telah menunjukkan kompetensi yang baik, namun masih ada potensi untuk meningkatkan aspek keahlian interpersonal dan kepemimpinan agar lebih optimal dalam melaksanakan tugas mereka.

**Tabel 9.** Deskripsi Keterampilan

| Kompetensi             | Min | Max | Rata-rata | StDev | Hasil | Kategori |         |       |
|------------------------|-----|-----|-----------|-------|-------|----------|---------|-------|
|                        |     |     |           |       |       | Kurang%  | Sedang% | Baik% |
| Keterampilan teknis    | 1   | 4   | 3.39      | 0.5   | Bagus | 11.5%    | 68.1%   | 20.4% |
| keahlian interpersonal | 1   | 4   | 3.34      | 0.5   | Bagus | 3.5%     | 23.0%   | 73.5% |
| kepemimpinan           | 1   | 4   | 3.34      | 0.5   | Bagus | 7.1%     | 16.8%   | 76.1% |
| pemecahan masalah      | 1   | 4   | 3.4       | 0.5   | Bagus | 3.5%     | 36.3%   | 60.2% |

Simpulan hasil wawancara, observasi dan data lapangan disimpulkan rata-rata informan memberikan narasi positif terhadap kinerja guru Penjas. Beberapa temuan yang perlu menjadi urgensi adalah paradigma guru Penjas di lapangan yang sesuai dengan kualifikasinya sehingga menimbulkan stigma negatif selama mengajar. Dari total 113 sekolah, temuan di lapangan guru Penjas yang tidak sesuai dengan kualifikasi Sarjana Pendidikan Jasmani S-1 (Strata-1) di jenjang SD, SMP dan SMA berjumlah 14 sekolah, berikut ini uraian guru Penjas yang tidak sesuai kualifikasi pada tabel 10 berikut.

**Tabel 10.** Hasil Temuan Lapangan

| No | Jenjang | Jumlah | Temuan Lapangan                                                                                                                          |
|----|---------|--------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | SD      | 7      | Rata-rata Mata pelajaran Penjas di rangkap oleh guru Kelas berkualifikasi Sarjana Guru Sekolah Dasar                                     |
| 2  | SMP     | 4      | Guru mata pelajaran lain yang merangkap menjadi guru Penjas untuk pemenuhan jam mengajar sebagai guru penerima Sertifikasi Guru (Serdik) |
| 3  | SMA     | 3      | Guru mata pelajaran lain yang tidak mempunyai jam mengajar merangkap menjadi guru Penjas                                                 |

Hasil penelitian data kuesioner yang diberikan kepala sekolah di 113 sekolah memberikan simpulan yang baik. Namun temuan data penelitian lapangan yang diperoleh dari informan memberikan gambaran baru dan temuan baru bahwa terdapat sekolah mengizinkan guru yang bukan sarjana Penjas mengajar mata pelajaran Penjas di sekolah. Temuan ini menjadi penyebab mengapa ada beberapa sekolah yang proses pembelajaran kurang baik karena faktor profesionalitas dan legalitas seorang guru Penjas yang tidak sesuai kualifikasi.

### **Pembahasan Keterampilan Teknis**

Keterampilan teknis merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam menilai kinerja guru PJOK. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas kepala sekolah (68,1%) memberikan penilaian "Baik" terhadap keterampilan teknis guru Pendidikan Jasmani. Penilaian ini mencakup kemampuan guru dalam menguasai teknik dasar olahraga, mengelola materi ajar, serta mendemonstrasikan dan mengoreksi gerakan belajar. Sebagai contoh, keterampilan teknis yang baik tidak hanya mencakup pengajaran olahraga, tetapi juga kemampuan untuk mengajarkan teknik dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Menurut (Harris & Sass, 2011) keterampilan ini berperan dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya mengerti teknik dasar, tetapi juga dapat menerapkannya dengan benar. Penelitian mereka menunjukkan bahwa kualitas pengajaran dan keterampilan teknis guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam mempelajari olahraga secara efektif.

Namun, meskipun mayoritas penilaian adalah positif, masih ada 20,4% responden yang menilai keterampilan teknis guru sebagai "Kurang". Hal ini mengindikasikan adanya gap dalam penguasaan teknik atau metode pengajaran tertentu yang belum dikuasai dengan baik oleh sebagian guru. Penelitian oleh (Stylianou et al., 2013) menyatakan bahwa ketidak mampuan dalam menguasai keterampilan teknis secara sempurna dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa dalam pendidikan jasmani. Selain itu, penelitian oleh (Fard et al., 2023) menekankan bahwa pelatihan guru yang tidak memadai dan kurangnya pembaruan dalam metode pengajaran olahraga berkontribusi terhadap rendahnya tingkat keterampilan teknis yang dikuasai oleh sebagian guru. Kekurangan ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan dalam pelatihan guru atau kurangnya pembaruan dalam metode pengajaran. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan program pelatihan yang lebih terfokus pada

peningkatan keterampilan teknis, baik melalui workshop praktis maupun pembelajaran berbasis pengalaman langsung di lapangan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi yang diberikan oleh (Harris & Sass, 2011), bahwa pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan keterampilan teknis guru dalam jangka panjang.

keterampilan teknis secara khusus menjadi pusat perhatian langsung karena proses pembelajaran yang menekankan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor (Disas, 2017). Selain itu proses pembelajaran di ruang terbuka di lapangan membuat kemampuan teknis sangat perlu dikuasai guru Pendidikan jasmani. Seperti yang diuraikan oleh (Qurtubi et al., 2023) kemampuan teknis harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan jasmani karena harus mampu mengelola kelas di lapangan dan manajemen waktu. Dengan penguasaan kemampuan teknis maka proses pembelajaran akan terlihat lebih terarah, runut dan sistematis sesuai tujuan dari setiap pembelajaran (Hooli et al., 2023). Dari pernyataan beberapa penelitian yang relevan disimpulkan bahwa kemampuan teknis seorang guru Pendidikan jasmani menjadi kunci utama seorang guru dalam mengelola dan manajemen kelas dengan baik sesuai tujuan setiap materi pembelajaran

### **Keahlian Interpersonal**

Keahlian interpersonal juga mendapat perhatian dalam penelitian ini. Penilaian terhadap kemampuan interpersonal guru PJOK menunjukkan bahwa sebagian besar kepala sekolah (73,5%) menilai guru PJOK memiliki kemampuan interpersonal yang "Baik". Hal ini menunjukkan bahwa guru PJOK di Kota Langsa umumnya memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dengan siswa dan menciptakan hubungan yang baik di kelas. Menurut (Nugent, 2014) guru yang memiliki keterampilan interpersonal yang kuat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, yang sangat penting untuk perkembangan siswa dalam pendidikan jasmani. Keahlian interpersonal sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan inklusif, terutama dalam pendidikan jasmani yang melibatkan banyak interaksi fisik. Penelitian yang dilakukan oleh (Lawal, 2021) juga menekankan bahwa kemampuan interpersonal guru sangat berpengaruh terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Namun, 23% responden menilai kemampuan interpersonal guru PJOK sebagai "Cukup", yang menunjukkan adanya peluang untuk perbaikan. Keterbatasan dalam interaksi sosial dan komunikasi efektif bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pendekatan yang lebih personal terhadap siswa atau kurangnya pelatihan komunikasi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Chorney, 2015) komunikasi antara guru dan siswa sangat penting dalam membangun kepercayaan, yang pada gilirannya mendorong partisipasi dan keterlibatan siswa dalam aktivitas fisik. Penelitian oleh (Bekiari & Petanidis, 2016) juga menyatakan bahwa keterampilan komunikasi yang baik antara guru dan siswa berkontribusi pada peningkatan hubungan emosional yang positif, yang sangat mendukung keberhasilan pendidikan jasmani. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan komunikasi guru, seperti teknik komunikasi non-verbal atau pengelolaan emosi dalam berinteraksi, sangat dibutuhkan agar hubungan yang lebih baik dapat tercipta antara guru dan siswa.

### **Kepemimpinan**

Kepemimpinan guru PJOK menjadi faktor penting dalam penilaian kinerja, dengan mayoritas kepala sekolah (76,1%) menilai kemampuan kepemimpinan guru sebagai "Baik". Penilaian ini mencerminkan bahwa sebagian besar guru PJOK mampu mengelola kelas dengan baik, memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik, serta menciptakan suasana kelas yang produktif dan terorganisir. Kepemimpinan yang efektif sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan koordinasi kelompok seperti PJOK. Penelitian dari (Gurr, 2023) berpendapat bahwa Kepemimpinan yang efektif di lingkungan pendidikan memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan yang penuh kepercayaan dan kolaborasi, yang sangat penting untuk kesuksesan siswa. Dalam konteks ini, guru yang memiliki kualitas kepemimpinan yang baik dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan akademis dan fisik. Penelitian oleh (Robinson et al., 2008) juga menekankan bahwa kepemimpinan yang baik dapat meningkatkan motivasi dan kinerja siswa secara keseluruhan.

Namun, meskipun sebagian besar penilaian terhadap kemampuan kepemimpinan guru PJOK adalah positif, 16,8% responden menilai "Cukup" dan 7,1% responden menilai "Kurang". Ini menunjukkan bahwa ada beberapa area dalam kepemimpinan yang masih perlu diperbaiki, terutama dalam hal pengelolaan kelas yang lebih efektif dan penguatan motivasi siswa. (Sergiovanni, 2021) menyatakan Kepemimpinan dalam pendidikan tidak hanya melibatkan pengelolaan kelas, tetapi juga menginspirasi dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi penuh mereka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pengelolaan kelas dan motivasi siswa, penting bagi guru PJOK untuk terus mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka melalui pelatihan yang lebih terfokus. Hal ini juga sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh (Day et al., 2016), yang menyarankan bahwa peningkatan kemampuan kepemimpinan harus berfokus pada pemberdayaan guru untuk menciptakan iklim belajar yang lebih inklusif dan memotivasi.

Kepimpinan seorang guru Pendidikan jasmani selalu menjadi teladan karena kemampuan dalam adaptasi yang mudah dengan model komando yang masih menjadi andalan. Namun demikian temuan hasil penelitian juga menunjukkan ada indikasi kemampuan kepemimpinan tidak sebanding dengan fakta di lapangan karena perbedaan kultur (Kristiyanto, 2016). Pandangan ini muncul karena tidak semua guru berasal dari daerah yang sama sehingga gestur kepemimpinan dalam mengajar berbeda. Seperti yang dijelaskan oleh (Purnama & Herliana, 2017) karakter guru menjadi pembeda dalam kepemimpinan seperti orang Sumatera yang mempunyai suara keras dan berkarakter dominan lebih mudah bertugas disekolah Sumatera tetapi berbeda pandangan jika mengajar di sekolah di Jawa yang dominan berbicara bernada rendah. Maka membangun komunikasi kepemimpinan antara siswa dan guru perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga kepemimpinan guru lebih mudah diterima siswa.

### **Pemecahan Masalah**

Kemampuan pemecahan masalah juga menjadi aspek yang penting dalam penilaian kinerja guru PJOK. Sebanyak 60,2% responden memberikan penilaian "Baik" terhadap kemampuan guru dalam menghadapi dan menyelesaikan tantangan yang muncul selama pembelajaran. Pemecahan masalah adalah keterampilan penting yang memungkinkan guru untuk menangani masalah yang timbul dalam kelas, baik dalam hal manajemen kelas maupun dalam menangani kesulitan yang dihadapi siswa. (Mahdi et al., 2020) mengemukakan bahwa Guru yang unggul dalam pemecahan masalah lebih mampu menghadapi tantangan dinamis di kelas, sehingga memastikan pengalaman belajar yang lancar bagi siswa. Dalam hal ini, kemampuan guru PJOK untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam pembelajaran sangat diperlukan, terutama ketika siswa menghadapi masalah dalam memahami materi atau kesulitan dalam berpartisipasi dalam kegiatan fisik. Hal ini juga didukung oleh penelitian oleh (Hattie & Timperley, 2007) yang menyatakan bahwa kemampuan guru untuk mengidentifikasi masalah dan segera memberikan solusi yang tepat berperan besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa.

Namun, 36,3% responden menilai kemampuan pemecahan masalah guru sebagai "Cukup", yang menunjukkan adanya area yang masih dapat diperbaiki. Kemampuan ini mungkin dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan keterampilan dalam menangani situasi yang lebih kompleks, seperti kesulitan siswa dalam memahami materi atau masalah fisik yang lebih serius. Seperti yang disarankan oleh (Mahdi et al., 2020);(Annizar et al., 2023) Guru-guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan dalam strategi pemecahan masalah agar dapat menangani berbagai tantangan dengan lebih efektif. Menurut (Spratt & Florian, 2015) pelatihan guru yang berfokus pada peningkatan keterampilan pemecahan masalah tidak hanya akan meningkatkan kemampuan guru dalam menghadapi tantangan, tetapi juga mengarah pada peningkatan kepercayaan diri guru dalam menangani masalah yang lebih rumit di kelas. Oleh karena itu, pelatihan lebih lanjut dalam hal keterampilan pemecahan masalah, terutama dalam situasi yang lebih rumit, akan membantu guru PJOK untuk lebih siap menghadapi tantangan tersebut.

Salah satu program yang dilakukan oleh Dirjen GTK melalui Pengembangan Kompetensi Guru (PKG) PJOK menjadi salah satu program yang meningkatkan kemampuan pemecahan masalah untuk guru Pendidikan Jasmani (Aries et al., 2025). Program PKG PJOK memberikan banyak wawasan yang terstruktur melalui kegiatan nasional dan diurai ke provinsi dan daerah melalui pembekalan (Noor et al., 2025). Selama ini pemecahan masalah yang diberikan oleh guru masih konvensional belum memadukan antara desain pembelajaran dengan media belajar yang interaktif (Heemsoth, 2020). Sehingga 36,3% kategori cukup pada hasil penelitian menjadi salah satu faktor rendahnya penilaian. Sisi lain, kurangnya

sarana prasarana pembelajaran Pendidikan jasmani menjadi penyebab pemecahan masalah rendah karena guru harus memodifikasi pembelajaran. Terlalu seringnya guru memodifikasi pembelajaran akan berdampak pada pengalaman belajar siswa yang berbeda.

### **Perbandingan antar Aspek**

Dari perbandingan antara keempat aspek yang dinilai, terlihat bahwa keterampilan teknis memperoleh penilaian tertinggi dengan rata-rata skor 3.39, diikuti oleh pemecahan masalah (3.40), keahlian interpersonal (3.34), dan kepemimpinan (3.34). Perbedaan penilaian ini menunjukkan bahwa meskipun kinerja guru PJOK di Kota Langsa umumnya dinilai baik, terdapat perbedaan dalam penilaian antar aspek tersebut. Keterampilan teknis lebih sering menjadi fokus dalam pelatihan guru PJOK, sehingga mendapatkan penilaian yang lebih baik. Sebagai contoh, pelatihan yang berfokus pada teknik dasar olahraga dapat memperkuat pengajaran guru dalam hal ini. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh (Shulman, 1987);(Ilaiyan & Safadi, 2016) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan teknis seorang guru dapat berdampak langsung pada peningkatan efektivitas pengajaran dalam konteks pembelajaran praktis seperti pendidikan jasmani.

Sementara itu, keahlian interpersonal dan kepemimpinan lebih bergantung pada pengalaman dan keterampilan pribadi yang mungkin lebih bervariasi antar individu. Hal ini menunjukkan pentingnya faktor-faktor personal dalam pengembangan profesional guru. Seperti yang dikemukakan oleh (Hammond et al., 2017) keseimbangan antara pengetahuan teknis dan keterampilan interpersonal sangat penting bagi efektivitas seorang guru secara keseluruhan, karena keduanya saling bergantung dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Mereka menambahkan bahwa pengembangan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan harus menjadi bagian dari pelatihan guru, karena kedua aspek ini memainkan peran kunci dalam menciptakan iklim belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa.

Pentingnya pengembangan keterampilan kepemimpinan dalam pendidikan juga dibahas oleh (Huijboom, 2022) yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan yang penuh kepercayaan dan kolaborasi, yang sangat penting untuk kesuksesan siswa dalam pendidikan jasmani. Dalam hal ini, pelatihan yang berfokus pada pengembangan kemampuan interpersonal dan kepemimpinan dapat membantu guru Pendidikan jasmani untuk tidak hanya mengelola kelas dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan hubungan antara guru dan siswa serta mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran. Jika guru mampu berperan dalam pembelajaran yang kompeten tentunya akan membangun stigma dan sudut pandang yang positif terhadap pembelajaran pendidikan jasmani di semua tingkatan sekolah. Dengan demikian mata pelajaran pendidikan jasmani mendapatkan kembali ruhnya sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan tidak dipandang sebelah mata oleh mata pelajaran lain.

### **Implikasi dan Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun mayoritas guru PJOK di Kota Langsa memiliki kinerja yang baik, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam aspek keahlian interpersonal dan kepemimpinan. Oleh karena itu, program pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi, motivasi siswa, dan pengelolaan kelas sangat diperlukan. Dinas Pendidikan Kota Langsa dapat merancang program pelatihan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas guru PJOK di bidang-bidang tersebut. Peningkatan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan akan membawa dampak positif pada kualitas pembelajaran dan perkembangan siswa dalam bidang PJOK.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, kinerja guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Kota Langsa secara keseluruhan dinilai baik oleh mayoritas kepala sekolah. Aspek keterampilan teknis memperoleh penilaian tertinggi, menunjukkan bahwa mayoritas guru PJOK menguasai teknik dasar olahraga dan pengelolaan materi ajar dengan baik. Namun, ada ruang untuk perbaikan dalam aspek keahlian interpersonal dan kepemimpinan, di mana masih terdapat sebagian responden yang menilai "Cukup". Kemampuan pemecahan masalah juga mendapatkan penilaian yang baik, meskipun beberapa guru masih membutuhkan peningkatan dalam menangani masalah yang lebih kompleks. Secara

keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa guru PJOK di Kota Langsa telah menunjukkan kompetensi yang baik, namun perlu adanya pelatihan lebih lanjut dalam pengembangan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan keberhasilan siswa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Samudra sebagai pemberi pendanaan Internal Riset Grup tahun 2025. Terima kasih kepada Sekolah tingkat SD, SMP, SMA/SMK Sekota Langsa yang sudah menjadi bagian dari penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Annizar, A. M., Sunardi, Susanto, & Suwito, A. (2023). How Do Teachers Solve Problem With Contradiction Information? Study of Prospective Teachers - Professional Teachers in Solving IDEAL Model Problems. *(Jiml) Journal of Innovative Mathematics Learning*, 6(4), 294–307. <https://doi.org/10.22460/jiml.v6i4.21623>
- Aries, N. S., Faisal, M., Amri, L., Hidayat, J. T., Pendidikan, J., Sekolah, G., Pendidikan, F. I., Negeri, U., Jasmani, J. P., & Negeri, U. (2025). Pendampingan Penguatan Kapasitas Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepada Guru PKG PJOK Gorontalo. *JARDIAN (Jambura Arena Pengabdian) Vol.*, 3(1), 17–25. <https://doi.org/10.37905/jardian.v3i1.32638>
- Bekiari, A., & Petanidis, D. (2016). Exploring Teachers' Verbal Aggressiveness through Interpersonal Attraction and Students' Intrinsic Motivation. *Open Journal of Social Sciences*, 04(12), 72–85. <https://doi.org/10.4236/jss.2016.412007>
- Chaeroni, A., Pranoto, N. W., Tohidin, D., Gusril, & Sepriadi. (2023). Promotion of Physical Activity Programs Outside School Hours to Support the Great Design of Indonesian National Sports. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 11(1), 193–200. <https://doi.org/10.13189/saj.2023.110123>
- Chorney, D. (2015). Increasing Student Engagement in Physical Education. *Journal of Chemical Education*, 87(January), 1438–1443.
- Day, C., Gu, Q., & Sammons, P. (2016). The Impact of Leadership on Student Outcomes. *Educational Administration Quarterly*, 52(2), 221–258. <https://doi.org/10.1177/0013161X15616863>
- Disas, E. P. (2017). Analisis Kebijakan Pendidikan Mengenai Pengembangan Dan Peningkatan Profesi Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2).
- Fard, S. K., Moharramzadeh, M., Pourfathollah, M., & Fard, S. K. (2023). Factors Influencing the Development of Educational and Sport Places in Physical Education Schools. *Studies in Sport Management*, 4(3), 889–898. <https://doi.org/10.22103/jnssm.2023.21101.1172>
- Gurr, D. (2023). A think-piece on leadership and education. *Global Education Monitoring Report: UNESCO, May 2023*.
- Ha, J. P., Lee, K., & Ok, G. (2015). From Development of Sport to Development through Sport: A Paradigm Shift for Sport Development in South Korea. *International Journal of the History of Sport*, 32(10), 1262–1278. <https://doi.org/10.1080/09523367.2015.1062756>
- Hammond, L. D., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective Teacher Professional Development in the evolution of human and non-human animals. In *Learning Policy Institute* (Issue June).
- Harris, D. N., & Sass, T. R. (2011). Teacher training, teacher quality and student achievement. *Journal of Public Economics*, 95(7–8), 798–812. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2010.11.009>
- Hastuti, T. A., Suherman, W. S., & Rahayu, S. (2022). Improving the pedagogic competence of physical education teachers. *Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 377–387.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Heemsoth, T. (2020). Fachdidaktisches Wissen von angehenden Sportlehrkräften messen. *German Journal of Exercise and Sport Research*, 2(September 2019), 308–319. <https://doi.org/10.1007/s12662-020-00643-0>
- Hooli, E., Corral-robles, S., Ortega-mart, L., Baena-extremiera, A., & Jes, P. (2023). The Impact of Service Learning on Academic , Professional and Physical Wellbeing Competences of EFL Teacher Education Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*,

- 20(2), 1–16.
- Huijboom, F. (2022). *The Professional Learning Community, a “beckoning” or a “working” perspective for teacher professionalisation: An investigation into the development of PLCs at secondary schools.*
- Ilaian, S., & Safadi, R. (2016). Characteristics of “Exemplary Teachers” and Possible Factors Affecting Their Realization According to the Perception of Principals from the Arab Sector in Israel. *Creative Education*, 07(01), 114–130. <https://doi.org/10.4236/ce.2016.71012>
- Irfan, Handayani, O. W. K., Setyawati, H., & Sulaiman. (2020). Public Policy on Human Resources , Physical Education , Sports and Health. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(3), 1183–1201.
- Kosma, M., & Erickson, N. (2020). The love of aerial practice: Art, embodiment, phronesis. *International Journal of Kinesiology and Sports Science*, 8(1), 14–25. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijkss.v.8n.1p.14>
- Kristiyanto, A. (2016). Formula Khas Budaya dan Daya Saing Olahraga Untuk Bergegas Menuju Pentas Prestasi Dunia. *Seminar Nasional Refleksi Prestasi Dan Budaya Olahraga Dalam Perspektif Ilmu Keolahragaan Yang Inovatif*, 1–21.
- Lawal, A. (2021). How Teachers Can Communicate Effectively with Parents Who Speak a Different Language. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 4(9), 166–178. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2021.4.9.17>
- LU, C. F., & Wang, J. (2003). Reform on Curriculum System of Sports Training Speciality in China from Curriculum Reform in PE Institutes in America [J]. *Journal of Xi'an Institute of Physical Education*, 1.
- Mahdi, O. R., Nassar, I. A., & Almuslamani, H. A. (2020). The Role of Using Case Studies Method in Improving Students’ Critical Thinking Skills in Higher Education. *International Journal of Higher Education*, 9(2), 297. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n2p297>
- Moon, J., & Park, Y. (2023). Original Article Evaluation of assessment techniques for preservice physical education teachers in volleyball skills during blended learning. *Journal of Physical Education and Sport*, 23(3), 648–657. <https://doi.org/10.7752/jpes.2023.03080>
- Mustafa, P. S., & Dwiyoogo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 422–438. <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.268>
- Nam, B. H., Shin, Y. H., Jung, K. S., Kim, J., & Nam, S. (2019). Promoting knowledge economy, human capital, and dual careers of athletes: a critical approach to the Global Sports Talent Development Project in South Korea. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 11(4), 607–624. <https://doi.org/10.1080/19406940.2019.1615974>
- Noor, R. D., Dinangsit, D., & Rahman, A. A. (2025). Analisis Implementasi Program PK PJOK Terhadap Kualitas Pembelajaran PJOK di Sekolah. *Journal of S.P.O.R.T*, 9(3), 553–570. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/sport>
- Nova, A., Syahputra, M., Roberto, J., & Surimeirian, M. A. (2023). Management Policy for Standardization of Physical Education Learning Infrastructure at the Elementary School Level in Langsa City , Indonesia. *Indonesian Journal of Sport Management*, 3(2), 198–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/ijsm.v3i1.6982>
- Nugent, T. T. (2014). The Impact of Teacher-Student Interaction on Student Motivation and Achievement. *Igarss 2014*, 1, 1–5.
- Porsanger, L. (2021). Risk and safety management in physical education: teachers’ knowledge. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/17408989.2021.1934663>
- Prasetyo, D. E., Damrah, D., & Marjohan, M. (2018). Evaluation of Local Government Policies in Fostering Sports Achievements. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (JPJO)*, 1(2), 32–41. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v1i2.132>
- Purnama, S., & Herliana, M. N. (2017). Hubungan Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Organisasi Sekolah dan Kinerja Guru Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan Siswa SMP Negeri Se-Kota Tasikmalaya. *Journal Sport Area*, 2(2 SE-RESEARCH ARTICLES), 105–114. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2017.vol2\(2\).880](https://doi.org/10.25299/sportarea.2017.vol2(2).880)
- Qurtubi, A., Rukiyanto, B. A., & ... (2023). Pengembangan Metode Penilaian Kinerja Guru Berbasis

- Kompetensi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinggi. *Jurnal Review ...*, 6(4), 3051–3061. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/22467%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/22467/15785>
- Rahmat, Z., Jasmani, P., Bina, S., Getsempena, B., Aceh, B., Tanggul, J., & Aceh, K. (2021). Analisis Konsepsi Manajerial dan Kompetensi Kepala Sekolah Berlatar Belakang Guru Olahraga Se-Kota Banda Aceh Analysis of Managerial Conception and Competence of School Principals with a Sports Teacher Background in Banda Aceh City. *Journal Coaching Education Sports*, 2(1), 87–100.
- Ramadhan, M. G., Ma'mun, A., & Mahendra, A. (2020). Implementation of the Educational Sports Policy as a Development Effort Through Sports Based on the National Sports System Law. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 5(1), 69–80. <https://doi.org/10.17509/jtikor.v5i1.23824>
- Robinson, V. M. J., Lloyd, C. A., & Rowe, K. J. (2008). The Impact of Leadership on Student Outcomes: An Analysis of the Differential Effects of Leadership Types. *Educational Administration Quarterly*, 44(5), 635–674. <https://doi.org/10.1177/0013161X08321509>
- Shulman, L. (1987). Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–23. <https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>
- Spratt, J., & Florian, L. (2015). Inclusive pedagogy: From learning to action. Supporting each individual in the context of 'everybody.' *Teaching and Teacher Education*, 49, 89–96. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.03.006>
- Stylianou, M., Kulinna, P. H., Cothran, D., & Kwon, J. Y. (2013). Physical Education Teachers' Metaphors of Teaching and Learning. *Journal of Teaching in Physical Education*, 32(1), 22–45. <https://doi.org/10.1123/jtpe.32.1.22>
- Volshøj, E. S., & Jensen, J.-O. (2022). Versatility and pedagogical models in physical education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 1–10. <https://doi.org/10.1080/17408989.2022.2054970>
- Yanova, M. G., Yanov, V. V., Kravchenko, S. V., & Vetrova, I. V. (2022). Professional Competences of Physical Education Teachers : Structural and Component Analysis. *Journal of Siberian Federal University. Humanities & Social Sciences*, 15(4), 554–558. <https://doi.org/10.17516/1997-1370-0477>
- Yudaparmita, G. N., & Adnyana, K. S. (2020). Pendidikan Jasmani Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Dan Profesionalisme Guru. *Journal of Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 59–67.